
Penerapan Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berwudhu Pada Kelompok B TK Pusat PAUD Bunga Mawar Kabupaten Gowa

Hasnawati¹

Guru TK Pusat PAUD Bunga Mawar Kabupaten Gowa¹

email: hasnawati.rannu@gmail.com

Abstrak

Metode demonstrasi adalah cara belajar dengan cara memperagakan atau mempertunjukkan sesuatu di hadapan murid, yang dilakukan di dalam maupun di luar kelas. Demonstrasi yang dimaksud ialah suatu metode mengajar yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu. Metode demonstrasi dapat dilaksanakan dengan berbagai cara diantaranya dengan cara menampilkan gambar orang berwudhu kemudian guru mempresentasikan bagaimana tata cara berwudhu yang benar. Guru menunjuk peserta didik yang ingin maju untuk mempraktekkan tata cara berwudhu yang benar sepaham dan semampu mereka. Sampai akhirnya mereka mengetahui cara berwudhu yang benar sesuai ajaran Islam. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu penelitian yang didasarkan pada permasalahan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas B TK Pusat PAUD Bunga Mawar yang berjumlah 15 orang anak dengan rincian 10 orang laki-laki dan 5 orang perempuan dengan rata-rata usia 5 tahun. Hasil observasi dan analisis terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengembangan wudhu kelompok B dengan metode demonstrasi sudah berhasil dan ada peningkatan. Peserta didik mampu dalam mempraktekkan gerakan wudhu sehingga guru lebih berperan sebagai pengawas dalam pembelajaran materi wudhu.

Kata Kunci: Metode demonstrasi, berwudhu.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakekatnya berlangsung dalam suatu proses. Penerima proses adalah anak atau Peserta didik yang sedang tumbuh dan berkembang menuju ke arah pendewasaan kepribadian dan penguasaan pengetahuan. Pendidikan dapat membentuk kepribadian seseorang dan pendidikan dapat diakui sebagai kekuatan yang dapat menentukan prestasi dan produktivitas seseorang, dengan bantuan pendidikan, seseorang memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi, sehingga ia mampu menciptakan karya yang gemilang dalam hidupnya. Oleh karena eksistensi pendidikan itulah, Islam menempatkan pendidikan pada kedudukan yang tinggi. Pendidikan Islam

merupakan kegiatan dan upaya penyadaran diri terhadap peserta didik yang harus diwariskan oleh generasi pendahulunya.

Agama sebagai pijakan umat manusia memiliki peran yang sangat penting dalam proses kehidupan manusia. Agama telah mengatur pola hidup manusia baik dalam hubungannya dengan Tuhannya maupun berinteraksi dengan sesamanya. Untuk itu, sebagai benteng pertahanan diri anak dalam menghadapi berbagai tantangan diperlukan pendidikan agama yang kuat pada diri anak sehingga dapat mengarahkan hidup anak dan menghindarkan anak dari keterbelakangan mental serta peradaban dunia. Tanpa adanya Pendidikan Agama dari satu generasi ke generasi berikutnya, maka orang akan semakin jauh dari Agama yang benar. Tujuan dari Pendidikan Agama adalah untuk membimbing anak agar mereka menjadi orang Muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, Agama dan Negara.

Proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik kalau metode yang digunakan betul-betul tepat, karena antara pendidikan dengan metode saling berkaitan. Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan adalah usaha atau tindakan untuk membentuk manusia. Disini guru sangat berperan dalam membimbing anak didik ke arah terbentuknya pribadi yang diinginkan (Zakiah Darajat, 1996: 86).

Untuk dapat menyampaikan pelajaran dengan baik agar Peserta didik lebih mudah memahami pelajaran, seorang guru selain harus menguasai materi, dia juga dituntut untuk dapat terampil dalam memilih dan menggunakan metode mengajar yang tepat untuk situasi dan kondisi yang dihadapinya. Seorang guru sangat dituntut untuk dapat memiliki pengertian secara umum mengenai sifat berbagai metode, baik mengenai kebaikan metode maupun mengenai kelemahan-kelemahannya.

Ada beberapa metode yang dikenal dalam pengajaran, misalnya yaitu metode ceramah, metode demonstrasi, metode pemberian tugas, metode eksperimen, metode tanya jawab, dan sebagainya. Dengan memilih metode yang tepat, seorang guru selain dapat menentukan output atau hasil lulusan dari lembaga pendidikan, juga merupakan landasan keberhasilan lembaga pendidikan, dan juga menjadi pengalaman yang disenangi bagi anak didik.

Guru selain berpijak pada teori yang ada, juga melakukan inovasi dan aktualisasi dalam penerapan metode tersebut. Adanya hambatan dalam penerapan metode demonstrasi, tidak mempengaruhi guru untuk memberikan solusi dan alternatif sebagai langkah pemecahannya. Pada intinya penerapan yang sesuai dengan pijakan teori yang ada dan dipadu dengan kreativitas guru, maka hasil dari proses pembelajaran dapat

dirasakan oleh Peserta didik dalam bentuk pencapaian prestasi belajar. Untuk dapat menciptakan suasana belajar yang kreatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru dapat memilih metode demonstrasi karena dalam pelajaran ini banyak materi yang dapat diterapkan atau dipraktikkan, seperti cara wudhu, sholat, tayammum, dan lain-lain.

Metode demonstrasi adalah cara belajar dengan cara memperagakan atau mempertunjukkan sesuatu di hadapan murid, yang dilakukan di dalam maupun di luar kelas. Demonstrasi yang dimaksud ialah suatu metode mengajar yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu. Demonstrasi merupakan metode mengajar yang sangat efektif, sebab membantu anak didik untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta (data) yang benar atas pertanyaan-pertanyaan yang ada.

Kelebihan dari metode demonstrasi adalah Peserta didik dapat menghayati dengan sepenuh hati mengenai pelajaran yang diberikan, selain itu perhatian anak dapat terpusat pada hal penting yang didemonstrasikan.

Menurut Aminuddin Rasyad (2002: 8), dengan menggunakan metode demonstrasi, guru telah memfungsikan seluruh alat indera murid, karena proses belajar-mengajar dan pembelajaran yang efektif adalah bila guru mampu memfungsikan seluruh panca indera murid. Guru sebagai pengelola kelas mempunyai wewenang terhadap kelas yang dikelolanya. Peserta didik mengikuti apa yang diinstruksikan oleh guru, padahal Peserta didik mempunyai hak untuk berpendapat, berinisiatif jika ada hal yang kurang cocok pada diri Peserta didik. Peserta didik sebagai objek didik juga harus aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung efektif. Peserta didik berusaha mencoba menemukan pengetahuannya sendiri dengan bimbingan dari guru. Dengan demikian pembelajaran ini berpusat pada diri Peserta didik (student centered) dan hasilnya Peserta didik akan terbiasa bersikap aktif untuk menngkonstruksi pengetahuannya (Usman, 2002 : 74).

Dari hasil pengamatan di TK Pusat Paud Bunga Mawar diketahui bahwa pada saat pembelajaran wudhu berlangsung, guru menyampaikan dengan menggunakan metode ceramah dan Peserta didik hanya bisa melihat gambar gerakan wudhu yang ditempel di dinding. Guru menyampaikan materi secara klasikal. Akibatnya Peserta didik merasa bosan dan jenuh, bahkan sebagian Peserta didik tidak mau memperhatikan penjelasan guru

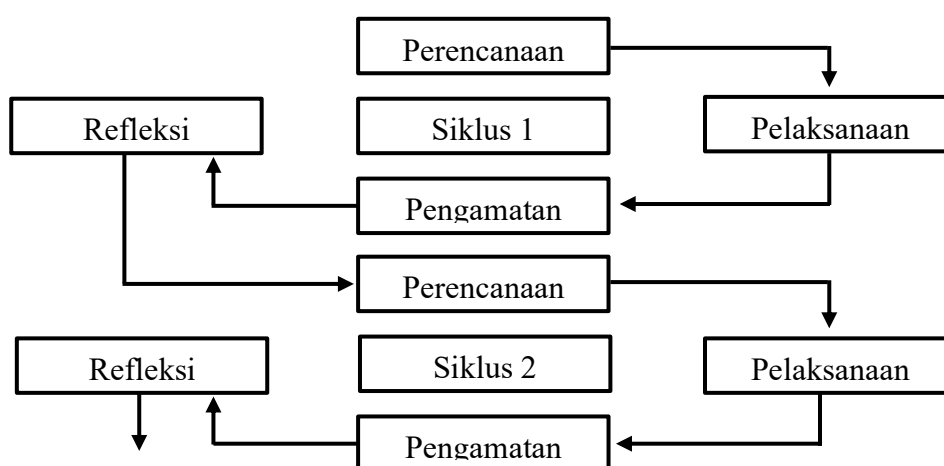
Oleh karena itu, peneliti berupaya memberikan peningkatan dalam proses pembelajaran berwudhu dengan menggunakan metode demonstrasi. Metode demonstrasi dapat dilaksanakan dengan berbagai cara diantaranya dengan cara menampilkan gambar

orang berwudhu kemudian guru mempresentasikan bagaimana tata cara berwudhu yang benar. Guru menunjuk peserta didik yang ingin maju untuk mempraktekkan tata cara berwudhu yang benar sepaham dan semampu mereka. Sampai akhirnya mereka mengetahui cara berwudhu yang benar sesuai ajaran Islam.

Berdasarkan kondisi yang telah diuraikan di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran berwudhu Peserta didik Kelompok B TK Pusat Paud Bunga Mawar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas atau disebut dengan *Classroom Action Research* dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja guru dalam proses pembelajaran sehingga terjadi peningkatan terhadap hasil belajar peserta didik. Untuk itu, penelitian ini dilaksanakan di Kelompok B TK Pusat Paud Bunga Mawar, pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan tes, dan observasi. Selanjutnya, teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif yang menyajikan data penelitian melalui tabel dan grafik untuk mendeskripsikan keterampilan berbicara peserta didik. Data diperoleh dari hasil tes formatif pada siklus I dan siklus II. Dengan demikian, penelitian dilakukan melalui tahapan penelitian tindakan kelas yang terdiri atas merencanakan tindakan (*Planning*), melaksanakan Tindakan (*Action*), Observasi (*Observation*), dan Refleksi (*Reflektion*). Adapun prosedur penelitian tindakan kelas secara detail dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Tahap-Tahap Penelitian Tindakan Kelas

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum dilakukan pembelajaran berwudhu Peserta didik berada pada kategori kurang karena cenderung meniru dan kurang adanya inisiatif serta kreatif. Untuk mengatasi kondisi tersebut, dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan metode demonstrasi. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang dalam setiap siklusnya masing-masing dua pertemuan. Dalam siklus pertama kemampuan anak dalam berwudhu belum maksimal, sehingga peneliti melakukan kegiatan perbaikan dalam siklus kedua. Dalam siklus kedua peneliti lebih memfokuskan kemampuan anak dalam berwudhu dengan hasil yang sangat meningkat.

Pelaksanaan penelitian dalam setiap siklus dapat dirinci sebagai berikut:

1. Siklus I

Kegiatan awal berdoa, menyanyikan lagu wudhu, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti menjelaskan tentang kegiatan berwudhu. Setelah selesai melaksanakan kegiatan prosentase keberhasilannya adalah: tidak mampu sebanyak 8 anak (54%), mampu dengan bimbingan 5 anak (13%), dan Peserta didik yang mampu dengan mandiri sebanyak 2 orang (13%). Karena hasil yang diperoleh belum maksimal maka dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus kedua.

Refleksi

Pada kegiatan berwudhu yang berkaitan dengan demonstrasi yang telah dilakukan oleh guru, maka hasil yang diperoleh adalah Peserta didik yang mampu dengan bimbingan dan mandiri masih rendah, sedangkan Peserta didik yang belum mampu berwudhu masih di atas 50%. Untuk itu dilakukan perbaikan pembelajaran agar hasil kegiatan meningkat. Pada siklus I anak yang berhasil dengan mandiri masih di bawah 50% maka perbaikan dilanjutkan pada siklus II.

2. Siklus II

Kegiatan awal berdoa, menyanyikan lagu wudhu, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti yang menjelaskan tentang kegiatan berwudhu. Setelah selesai melaksanakan kegiatan prosentase keberhasilannya adalah : tidak ada satupun Peserta didik yang tidak mampu berwudhu (0%), mampu dengan bimbingan 2 anak (13%), dan Peserta didik yang mampu dengan mandiri sebanyak 13 orang (87%).

Refleksi

Pada kegiatan berwudhu yang berkaitan dengan demonstrasi yang telah dilakukan oleh guru, maka hasil yang diperoleh adalah hampir seluruh Peserta didik yang mampu dengan berwudhu secara mandiri. Keberhasilan itu dapat dilihat pada setiap siklusnya.

Penerapan metode demonstrasi untuk meningkatkan kemampuan berwudhu dalam penelitian ini telah menunjukkan hasil yang meningkat, sebagaimana dilihat dari hasil perkembangan siklus I dengan siklus II.

Sebelum dilaksanakan siklus I dan siklus II, peneliti melakukan observasi awal dimana dapat digambarkan bahwa Peserta didik dapat melakukan gerakan wudhu namun belum sempurna, misalnya dalam gerakan menyapu kepala dengan cara membasuhkan seluruh rambut sehingga kepala dan pakaian menjadi basah. Selain itu, gerakan wudhu belum tertib dan teratur, gerakan mereka seadanya saja sesuai pemahaman mereka sebelumnya, bahkan ada yang beranggapan yang penting basah sudah dinamakan berwudhu. Berdasarkan observasi awal tersebut, maka peneliti melanjutkan penelitian ini dengan metode siklus.

Pada siklus I, guru berhasil memperkenalkan gerakan wudhu kepada Peserta didik dengan menggunakan metode demonstrasi dalam pola klasikal dan individu. Media gambar yang digunakan pada awal penjelasan adalah untuk menarik perhatian Peserta didik dalam pembelajaran materi wudhu. Selain itu, penggunaan variasi metode pembelajaran dengan bernyanyi dapat memancing semangat belajar Peserta didik untuk meningkatkan proses pembelajaran.

Selanjutnya, siklus II dirancang setelah adanya refleksi dari siklus I dengan tujuan siklus II sebagai penyempurna siklus. Pengaturan manajemen kelas B terlihat lebih meningkatkan dengan diberlakukannya dua fokus pandang guru dalam mengajar, yaitu fokus pandang pada kegiatan proses pembelajaran dan manajemen kelas. Guru memberikan motivasi kepada Peserta didik agar Peserta didik dapat menerima penjelasan guru dengan baik. Kegiatan pembelajaran lebih diarahkan kepada kegiatan yang cenderung memanfaatkan gerak motorik peserta didik, yakni praktik gerakan wudhu. Guru berkedudukan sebagai pembimbing dalam belajar dan Peserta didik lebih banyak berperan aktif.

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis data dalam siklus II, dinyatakan bahwa Peserta didik sudah mampu secara mandiri dalam mempraktikkan gerakan wudhu sehingga guru lebih berperan sebagai monitoring dalam pembelajaran materi wudhu. Proses kegiatan pembelajaran materi wudhu lebih cenderung menggunakan metode demonstrasi yang mengedepankan praktik sebagai fungsi dari motorik anak dapat

meningkat dan dapat meningkatkan kemampuan anak dalam berwudhu sebagai salah satu bentuk ibadah dalam agama Islam.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi yang digunakan dalam pembelajaran materi wudhu yang didukung dengan adanya metode ceramah dan bernyanyi sehingga dapat dijelaskan hasil peningkatan kemampuan berwudhu Peserta didik dalam setiap pembelajaran ibadah. Peserta didik pun dapat lebih aktif dengan adanya praktik wudhu sehingga Peserta didik dapat mempraktikkannya di rumah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan analisis terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran dapat disimpulkan sebagai berikut: Kegiatan pengembangan berwudhu pada kelompok B dengan menggunakan metode demonstrasi telah berhasil dan adanya peningkatan. Peserta didik sudah mampu secara mandiri dalam mempraktikkan gerakan wudhu sehingga guru lebih berperan sebagai monitoring dalam pembelajaran materi wudhu. Saran untuk sekolah adalah untuk tercapainya pendidikan yang baik perlu adanya koordinasi yang harmonis diantara guru sehingga apa yang menjadi tujuan bersama yakni menciptakan generasi yang cerdas dan berakhlak mulia dapat tercapai, untuk guru adalah proses pembelajaran tidak cukup menggunakan metode yang monoton, guru diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga Peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan kualitas pendidikan menjadi lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Armei Arief, 2002, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta, Ciputat Perss.
- Aminuddin Rasyad, 2002. *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Moelong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- M. Arifin, 1996, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Moh. Uzer Usman. 2002. *Menjadi Guru Profesional*. NH. Rifa'I. 2002. *Bimbingan Ibadah*. Jombang: Lintas Media.
- Pardjono, dkk. 2007. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY.
- Rostiyah NK. 1992. *Didaktik Metodik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rieka Cipta.
-

1982. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama.

Zuhairini. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Askara, Cet. ke -2.
